

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal dengan negara yang majemuk dimana setiap daerahnya memiliki keragaman baik suku, agama, ras, etnis kebudayaan dan sebagainya. Keragaman yang dimiliki oleh Indonesia yaitu adanya agama resmi yang plural yaitu Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu.¹ Selain agama resmi, di Indonesia juga terdapat berbagai agama leluhur dan telah diakui sesuai dengan keputusan Mahkamah Konstitusi tahun 2017 tentang pengakuan agama leluhur. Keputusan Mahkamah Konstitusi tersebut mensejajarkan hak konstitusional antara pemeluk agama leluhur dan pemeluk agama pada umumnya seperti penulisan keyakinan pada kartu tanda penduduk (KTP) dan kartu keluarga, pengakuan perkawinan pemeluk agama leluhur, pengakuan anak hasil perkawinan pemeluk agama leluhur dan pengakuan bidang pendidikan bagi pemeluk agama leluhur.²

Dengan adanya keragaman ini memberikan sebuah warna dalam kehidupan sosial masyarakat. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menjaga ketentraman di antara masyarakat Indonesia

¹Zulkipli Lessy, dkk. "Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Agama Islam* 3, no.2 (2022): 138.

²Muhammad Ridwan Herdika dan Jadmiko Anom Husodo, "Pengaturan Agama Leluher Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi No.97/PUU-XIV/2016 Ditinjau Dari Perlindungan Hak Asasi Manusia," *Res Publica* 5, no.3 (2021): 328-331.

tentunya akan membawa tantangan tersendiri bagi bangsa karena adanya perbedaan dan keragaman yang seringkali menimbulkan konflik sosial, budaya dan agama yang memicu perpecahan. Untuk menghindari perpecahan tersebut, maka perlu untuk mewujudkan kehidupan umat beragama yang dilandasi dengan sikap saling menghormati dengan mengedepankan sikap moderasi beragama.³

Moderasi beragama adalah sikap atau cara mengamalkan agama yang mengedepankan pada keseimbangan, toleransi dan dialog antar keyakinan dalam menjalani kehidupan beragama. Hal ini juga dikemukakan oleh Lukman Hakim Saifuddin bahwa moderasi beragama mengacu pada perilaku, cara pandang dan pengalaman beragama yang moderat dengan menjalankan ajaran agama secara seimbang dan adil serta upaya untuk membangun masyarakat beragama yang damai dan harmonis.⁴ Moderasi beragama diperlukan untuk mewujudkan kedamaian di antara umat beragama dengan menekankan pada rasa hormat terhadap keyakinan dan praktik keagamaan orang lain. Berdasarkan Perpres RI No.58 Tahun 2023, moderasi beragama dikatakan berhasil apabila dalam kehidupan masyarakat menerapkan empat indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti

³Henri Sirangki, "Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama," *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no.1 (Agustus 2023): 89.

⁴Mochammad Nginwanum Likulil Mahamid, "Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin Terhadap Kehidupan Beragama di Indonesia," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no.1 (2023): 29.

kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi.⁵ Selain itu, perlu juga untuk menerapkan nilai-nilai universal dalam moderasi beragama seperti nilai kasih sayang, keadilan, kemanusiaan dan kemaslahatan agar tercipta kehidupan masyarakat yang rukun dan aman.

Dalam kehidupan masyarakat, tentu ada perbedaan yang melekat pada setiap individu dan apabila perbedaan tersebut dipandang dengan salah maka dapat menimbulkan sebuah masalah. Untuk mengatasi hal itu terjadi maka penting untuk menerapkan sikap moderasi beragama dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang saling menghargai terhadap praktik agama yang berbeda dan menjadikan masyarakat hidup saling mengasihi sesamanya.⁶ Melalui moderasi beragama hubungan umat beragama akan terjalin dengan baik, memperlakukan orang lain dengan adil tanpa memandang latar belakang serta mampu untuk mempraktikkan nilai kasih sayang, kemanusiaan, keadilan dan kemaslahatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran dalam setiap agama.

Namun kenyataannya masih banyak umat beragama yang belum memahami dan belum mempraktikkan sikap moderasi beragama di secara maksimal di daerahnya. Hal ini masih terjadi di Lembang Rante Limbong, Kecamatan Kurra di mana jumlah penduduknya sekitar 1.300 jiwa dengan

⁵Kasron Nasution dan Laila Rohani, *Eksistensi Rumah Moderasi Beragama* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 22-24.

⁶Zuhriyandi, Harmoni Beragama Dan Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi Menurut Al-Qur'an Dan Alkitab," *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* 3, no.2 (2023): 178-179.

mayoritas agama Kristen Protestan dan Katolik dengan jumlah 200 kepala keluarga sedangkan agama Islam sekitar 50 kepala keluarga. Penduduk di Lembang Rante Limbong sebagian besar penduduknya adalah penduduk lokal yang telah tinggal selama beberapa generasi. Menurut informasi terbaru, sekitar 90% dari populasi adalah penduduk lokal, sedangkan 10% lainnya adalah penduduk pendatang yang baru menetap di Lembang ini dalam beberapa tahun terakhir.⁷ Peningkatan jumlah penduduk pendatang terutama disebabkan oleh pernikahan, di mana banyak orang dari luar daerah Toraja seperti Jawa, Duri dan Enrekang datang menetap setelah menikah dengan penduduk lokal. Mayoritas agama yang dianut oleh penduduk pendatang tersebut adalah agama Islam.⁸

Pada awalnya hubungan di antara warga masyarakat rukun dan harmonis, saling membantu, bekerja sama dan tidak ada kesalahpahaman yang terjadi baik masyarakat yang menganut agama Kristen maupun agama Islam. Namun, seiring berjalannya waktu hubungan masyarakat penganut agama Kristen dan Islam mulai mengalami perubahan, khususnya masyarakat pendatang yang menganut agama Islam yang tidak terbiasa dan tidak paham dengan suasana dan adat Toraja mulai memperlihatkan sikap yang tertutup terhadap masyarakat lokal yang menganut agama Kristen. Sikap ini ditunjukkan seperti jarangya berpartisipasi dalam kegiatan sosial

⁷Novita Sari, Wawancara oleh penulis, Rante Limbong, 25 Maret 2024.

⁸Natalia Putri, Wawancara oleh penulis, Mengkendek, 25 Juni 2024

karena mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap tradisi yang dilakukan oleh orang Toraja seperti *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* serta jaranganya mengundang masyarakat yang beragama Kristen ketika mereka yang melakukan acara padahal sebelumnya mereka selalu mengundang tanpa membedakan agama.

Sikap ini disebabkan oleh pengalaman mereka dari daerah asal yang mayoritas penduduknya adalah agama Islam sehingga belum terbiasa bergaul dengan orang yang berbeda agama. Mereka hanya terbiasa bergaul dan berinteraksi dengan orang-orang yang seiman dengan mereka karena minimnya orang Kristen di daerah asal mereka. Selain itu, sikap ini juga muncul karena adanya perubahan tradisi yang biasa dilakukan di daerah asal mereka dengan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Toraja seperti pemakaman jenazah yang dilakukan oleh masyarakat Toraja sangat berbeda dengan tradisi yang biasa mereka lakukan dalam pemakaman jenazah, ketika mereka mengikuti acara yang diadakan oleh masyarakat Toraja maka akan terasa asing bagi mereka karena tidak terbiasa. Penduduk pendatang ini, percaya dan khawatir bahwa ketika mereka terus-menerus bergabung bersama dengan orang Kristen, dengan tidak sadar mereka akan terpengaruh oleh ajaran Kristen dan secara pelan-pelan akan meninggalkan ajaran agama yang mereka anut.⁹

⁹Hari Purnomo, wawancara oleh penulis, Rante Limbong, 29 Juni 2024.

Pandangan ini mengakibatkan kebanyakan penduduk pendatang menjaga jarak dengan orang-orang yang beragama Kristen karena takut terpengaruh oleh ajaran agama Kristen. Ketika sikap ini terus-menerus terjadi maka dapat membawa pengaruh yang buruk bagi penduduk yang beragama Islam lainnya. Mereka bisa saja terpengaruh untuk mengikuti jejak yang dilakukan oleh penduduk pendatang karena ingin menjaga kesucian ajaran agama Islam dan ketika hal ini terus dibiarkan maka akan berpotensi terjadinya sikap intoleransi.

Respon dari umat yang beragama Kristen terhadap sikap yang ditunjukkan penduduk pendatang sampai saat ini belum terjadi perubahan, orang-orang Kristen berusaha memahami mereka dan tidak membedakan dalam konteks masyarakat, agama dan tetap mengundang mereka ketika ada acara yang dilakukan dan berusaha datang ketika ada undangan dari pihak yang terkait.

Sesuai dengan permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul : Analisis Praktik Moderasi Beragama Di Lembang Rante Limbong Kecamatan Kurra Berdasarkan Indikator Moderasi Beragama. Dari argumen-argumen yang telah dipaparkan, penulis berharap dari penelitian ini membuka pola pikir atau pandangan masyarakat yang hidup dalam keragaman khususnya perbedaan agama tentang pentingnya menerapkan sikap moderasi beragama untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan

bermasyarakat serta mendeskripsikan praktik moderasi beragama di Lembang Rante Limbong Kecamatan Kurra berdasarkan indikator moderasi beragama.

B. Fokus Masalah

Sesuai dengan pemaparan pada latar belakang, maka penelitian ini akan fokus untuk membahas bagaimana praktik moderasi beragama di Lembang Rante Limbong Kecamatan Kurra berdasarkan indikator moderasi beragama dan nilai-nilai universal dalam moderasi beragama yang dipraktikkan oleh masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang akan diteliti penulis, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik moderasi beragama di Lembang Rante Limbong Kecamatan Kurra berdasarkan indikator moderasi beragama?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan praktik moderasi beragama di Lembang Rante Limbong Kecamatan Kurra berdasarkan indikator moderasi beragama.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan pada penelitian ini, maka penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan bagi IAKN Toraja khususnya pada Prodi Misiologi khususnya pada mata kuliah Moderasi Beragama, Teologi Perjanjian Baru, Misi Kontemporer, Etika Kristen, Pengetahuan dan Pengantar Perjanjian Baru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Lembang Rante Limbong

Memberi pemahaman bagi masyarakat Lembang Rante Limbong tentang pentingnya membangun praktik moderasi beragama dalam kehidupan yang beragam.

b. Bagi Penulis

Sebagai bahan masukan bagi penulis untuk membangun praktik moderasi beragama di tengah masyarakat dan dalam kondisi apapun.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan akhir penulisan ini, maka penulis menyusun dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

- BAB II Tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu, Konsep Moderasi Beragama, Landasan Teologis Tentang Indikator Moderasi Beragama Menurut Kristen dan Islam dan Tinjauan Teologis tentang nilai-nilai universal dalam moderasi beragama.
- BAB III Metode Penelitian Yang Berisi Jenis Penelitian, Tempat Penelitian Dan Alasan Pemilihannya, Waktu Dan Tempat Penelitian, Narasumber, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data Dan Teknik Analisis Data.
- BAB IV Merupakan temuan penelitian yang terdiri dari Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Deskripsi Penelitian dan Analisis Hasil Penelitian.
- BAB V Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

